

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Model Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai reliabilitas, validitas dan kesesuaian model dari masing-masing variabel pada penelitian ini.

4.1.1. Analisis Model Pengukuran Variabel Sistem Permodalan

4.1.1.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Sistem Permodalan” pada kelompok responden “Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.1. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Sistem Permodalan (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X11	0,53	0,84	0,25	6,51	Reliabel, Valid
2	X12	0,72	0,74	0,41	8,67	Reliabel, Valid
3	X13	0,59	0,70	0,33	7,59	Reliabel, Valid
4	X14	0,68	0,79	0,37	8,15	Reliabel, Valid
5	X15	0,51	0,73	0,34	7,68	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.1. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Sistem Permodalan” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X12, yaitu “Perputaran Modal” sebesar 0,72. Hal ini menunjukkan bahwa pada dimensi variabel laten “Sistem Permodalan”, hal yang menjadi paling penting untuk mendukung kegiatan usaha tani tanaman nilam bagi petani adalah kemampuan untuk memutar modal atau mengatur sedemikian rupa agar dia mampu senantiasa memproduksi setiap bulan sepanjang tahunnya. Hal ini bisa dicapai apabila telah didapatkan kecukupan modal dengan didukung oleh indikator-indikator lainnya untuk melakukan pergiliran tanam sepanjang tahun.

4.1.1.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Sistem Permodalan” pada kelompok responden “Penyuling”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.2. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Sistem Permodalan (Kelompok Responden : Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X11	0,56	0,74	0,30	5,10	Reliabel, Valid
2	X12	0,71	0,64	0,44	6,46	Reliabel, Valid
3	X13	0,58	0,62	0,36	5,67	Reliabel, Valid
4	X14	0,77	0,74	0,45	6,49	Reliabel, Valid
5	X15	0,59	0,75	0,32	5,36	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.2. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Sistem Permodalan” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X11, yakni “Kecukupan Modal” sebesar 0,56, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X14, yaitu “Kepemilikan Alat Produksi” sebesar 0,77. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel laten “Sistem Permodalan” pada kelompok responden “Penyuling”, yang menjadi hal terpenting adalah kepemilikan alat produksi, yang dalam hal ini adalah mesin penyuling minyak nilam, dengan disusul oleh kemampuan produsen untuk mengatur perencanaan sedemikian rupa agar dapat memutar modalnya untuk dapat terus berproduksi setiap bulan sepanjang tahun.

4.1.1.3. Analisis Variabel Laten Sistem Permodalan Kelompok Responden Eksportir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Sistem Permodalan.

Tabel 4.3. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Sistem Permodalan Kelompok Responden Eksportir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Kecukupan Modal	4	4	4	4	5
Perputaran Modal	4	3	3	2	4
Sumber Pembiayaan	4	4	4	4	5
Kepemilikan Alat Produksi	4	4	4	4	2
Akses thd Dana Bantuan	3	2	3	3	4

Dari Tabel 4.3. di atas, dapat dilihat bahwa dari kelima perusahaan telah memiliki modal yang menurut pandangan mereka telah cukup untuk membiayai kegiatan usaha ekspor komoditas minyak ini, dan kelima perusahaan juga menggunakan dana milik sendiri dalam membiayai kegiatan usahanya. Perusahaan terakhir menyatakan tidak memiliki alat produksi, karena perusahaan bersangkutan hanya menjadi penampung produk minyak nilam dari para penyuling yang telah mereka pilih sebagai binaannya, sedangkan empat perusahaan lainnya menyatakan memiliki alat produksi yang mereka gunakan untuk proses penyempurnaan kualitas minyak nilam, baik hasil produksi mereka sendiri maupun yang berasal dari pasokan para penyuling. Mengenai indikator terakhir, yaitu akses terhadap dana bantuan dari lembaga keuangan atau perbankan, tiga perusahaan pertama menyatakan tidak berpendapat (netral). Hal ini dimungkinkan karena perusahaan bersangkutan tidak dalam keadaan berutang kepada pihak perbankan karena telah memiliki kecukupan dari modal internal yang dimiliki perusahaan, sedangkan satu perusahaan yang menyatakan tidak setuju dimungkinkan karena perusahaan pernah mengalami penolakan pinjaman dari pihak perbankan karena nilai resiko yang cukup tinggi pada bidang usaha komoditas minyak nilam ini. Sedangkan perusahaan terakhir yang menyatakan setuju terhadap kemudahan dalam mendapatkan dana bantuan dari pihak

perbankan dimungkinkan karena perusahaan bersangkutan sedang di dalam keadaan berutang kepada pihak perbankan.

4.1.2. Analisis Model Pengukuran Variabel Laten Peran Pemerintah

4.1.2.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Peran Pemerintah Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Peran Pemerintah” pada kelompok responden “Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.4. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Peran Pemerintah (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X21	0,58	0,69	0,33	7,79	Reliabel, Valid
2	X22	0,79	0,63	0,50	10,03	Reliabel, Valid
3	X23	0,65	0,88	0,32	7,73	Reliabel, Valid
4	X24	0,73	0,63	0,46	9,55	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.4. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Peran Pemerintah” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X21, yakni “Infrastruktur” sebesar 0,58, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X22, yaitu “Program Bantuan” sebesar 0,79. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh ini peran pemerintah di mata para petani komoditas nilam ini lebih banyak memberikan program bantuan untuk mendorong ketersediaan produksi nilam, akan tetapi pihak pemerintah masih kurang memperhatikan infrastruktur pendukung berkembangnya agroindustri minyak nilam ini.

4.1.2.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Peran Pemerintah Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Peran Pemerintah” pada kelompok responden “Penyuling”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.5. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Peran Pemerintah (Kelompok Responden : Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X21	0,56	0,52	0,38	5,91	Reliabel, Valid
2	X22	0,63	0,60	0,40	6,09	Reliabel, Valid
3	X23	0,60	0,69	0,34	5,57	Reliabel, Valid
4	X24	0,69	0,67	0,41	6,23	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.5. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Peran Pemerintah” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X21, yakni “Infrastruktur” sebesar 0,56, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X24, yaitu “Infrastruktur” sebesar 0,69. Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan para penyuling, sejauh ini peran pemerintah dalam mendukung berkembangnya agroindustri minyak nilam masih belum dapat dirasakan efektifitasnya, tanpa adanya kebijakan langsung yang dapat mengendalikan harga dari komoditas minyak nilam ini. Senada dengan hal tersebut, menurut pandangan dari para penyuling, bahwa infrastruktur yang disediakan pemerintah belum cukup memadai untuk mendukung berkembangnya agroindustri minyak nilam di Jawa Barat. Hal ini dimungkinkan karena sebagian dari penyuling mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku berupa daun nilam yang harus mereka cari hingga ke pelosok daerah yang notabene masih memiliki keterbatasan akses dikarenakan buruknya infrastruktur di daerah tersebut.

4.1.2.3. Analisis Variabel Laten Peran Pemerintah Kelompok Responden Eksportir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Peran Pemerintah.

Tabel 4.6. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Peran Pemerintah Kelompok Responden Eksportir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Infrastruktur	3	4	3	4	4
Program Bantuan	4	4	4	4	5
Kebijakan Pengendalian Harga	3	4	4	2	4
Efektifitas	3	4	4	3	4

Berdasarkan data-data pada tabel di atas, pada umumnya dari kelima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam cukup menilai positif terhadap peran pemerintah, kecuali pada perusahaan pertama yang cenderung tidak menyatakan pendapat (netral). Hal ini dapat diduga dengan alasan bahwa pada hal ini, pihak eksportir tidak terlalu tergantung kepada bantuan pemerintah, kecuali dalam hal kemudahan mekanisme ekspor yang mereka lakukan, sehingga mereka tidak terlalu *concern* terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peran pemerintah.

4.1.3. Analisis Model Pengukuran Variabel Laten Sumber Daya Manusia

4.1.3.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sumber Daya Manusia Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Sumber Daya Manusia” pada kelompok responden

“Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.7. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Sumber Daya Manusia (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X31	0,75	0,62	0,48	10,06	Reliabel, Valid
2	X32	0,67	0,71	0,39	8,83	Reliabel, Valid
3	X33	0,69	0,63	0,43	9,38	Reliabel, Valid
4	X34	0,60	0,90	0,29	7,39	Reliabel, Valid
5	X35	0,59	0,92	0,27	7,18	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.7. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Sumber Daya Manusia” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X35, yakni “Skills Perencanaan” sebesar 0,59, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X31, yaitu “Tingkat Pendidikan” sebesar 0,75. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel laten “Sumber Daya Manusia”, yang dianggap memberikan kontribusi terbesar adalah dari tingkat pendidikan, kemudian disusul oleh skills pemasaran dan lamanya pengalaman. Pada indikator skills budidaya dan perencanaan yang memiliki muatan faktor paling rendah, hal ini dimungkinkan karena banyak petani yang merasa sudah banyak mengetahui proses budidaya nilam secara konvensional.

4.1.3.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sumber Daya Manusia Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Sumber Daya Manusia” pada kelompok responden “Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.8. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Sumber Daya Manusia (Kelompok Responden: Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X31	0,85	0,27	0,72	9,48	Reliabel, Valid
2	X32	0,79	0,61	0,50	7,49	Reliabel, Valid
3	X33	0,60	0,61	0,37	6,20	Reliabel, Valid
4	X34	0,54	1,01	0,22	4,58	Reliabel, Valid
5	X35	0,67	0,76	0,37	6,18	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.8. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Sumber Daya Manusia” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X34, yakni “Skills Pemasaran” sebesar 0,54, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X31, yaitu “Tingkat Pendidikan” sebesar 0,85. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan kelompok responden petani, dimana yang dianggap memberikan kontribusi terbesar terhadap variabel laten “Sumber Daya Manusia” adalah dari indikator tingkat pendidikan. Akan tetapi, pada kelompok responden ini terjadi sedikit perbedaan pandangan dimana para penyuling lebih mengutamakan pentingnya lama pengalaman dan skills perencanaan dibandingkan dengan skills produksi dan skills pemasaran yang menempati urutan terakhir. Hal ini diduga karena para penyuling diantaranya ada yang telah memiliki jaringan pemasaran yang cukup luas kepada agen-agen pengumpul yang menjadi penghubung antara pihak penyuling dan eksportir.

4.1.3.3. Analisis Variabel Laten Sumber Daya Manusia Kelompok Responden Eksportir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Sumber Daya Manusia.

Tabel 4.9. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Sumber Daya Manusia Kelompok Responden Eksporir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Tingkat Pendidikan	3	4	3	4	3
Lama Pengalaman	5	5	4	5	5
Skills Produksi	5	4	5	4	5
Skills Pemasaran	4	4	4	4	4
Skills Perencanaan	5	5	4	4	5

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kelima perusahaan eksportir minyak nilam yang dijadikan responden menyatakan bahwa sumber daya manusia yang mereka miliki cukup memadai untuk kegiatan usaha mereka. Hal ini terindikasi dari *judgement* terhadap indikator-indikator yang dijadikan alat untuk mengukur kapabilitas sumber daya manusia yang mereka miliki. Khusus untuk perusahaan terakhir, walaupun mereka menyatakan tidak memiliki alat produksi minyak nilam pada variabel laten sebelumnya, akan tetapi mereka memberikan pembinaan kepada penyuling-penyuling yang menjadi pemasok komoditas ekspor mereka.

4.1.4. Analisis Model Pengukuran Variabel Laten Sistem Pemasaran

4.1.4.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sistem Pemasaran Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Sistem Pemasaran” pada kelompok responden “Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.10. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Sistem Pemasaran (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X41	0,74	0,78	0,41	8,74	Reliabel, Valid
2	X42	0,62	0,76	0,33	7,77	Reliabel, Valid
3	X43	0,62	0,99	0,28	6,99	Reliabel, Valid
4	X44	0,66	0,83	0,35	7,90	Reliabel, Valid
5	X45	0,62	0,71	0,35	7,99	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.10. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Sistem Pemasaran” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X43, yakni “Kekuatan Tawar” sebesar 0,60, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X41, yaitu “Rantai Pemasaran” sebesar 0,74. Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan para petani, posisi mereka pada rantai pemasaran sebagai produsen pertama untuk bahan baku minyak nilam belum memberikan mereka kekuatan tawar yang baik terhadap pembelinya (penyuling). Hal ini dimungkinkan karena terbatasnya pilihan pemasaran dan terbatasnya akses informasi para petani terhadap harga yang beredar di pasaran.

4.1.4.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sistem Pemasaran Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Sistem Pemasaran” pada kelompok responden “Penyuling”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.11. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Sistem Pemasaran (Kelompok Responden : Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	X41	0,66	0,74	0,37	6,09	Reliabel, Valid
2	X42	0,57	0,85	0,28	5,13	Reliabel, Valid

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R ²	Nilai t	Interpretasi
3	X43	0,69	0,81	0,37	6,09	Reliabel, Valid
4	X44	0,79	0,70	0,47	7,11	Reliabel, Valid
5	X45	0,52	0,83	0,25	4,80	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.11. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Sistem Pemasaran” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes X45, yakni “Strategi Pemasaran” sebesar 0,52, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes X44, yaitu “Lembaga Pemasaran” sebesar 0,79. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi pihak penyuling diperlukan adanya lembaga pemasaran yang dapat membantu mereka memasarkan produk minyak nilam mereka pada tingkat harga yang menguntungkan dan lebih stabil.

4.1.4.3. Analisis Variabel Laten Sistem Pemasaran Kelompok Responden Ekspertir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan ekspertir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Sistem Pemasaran.

Tabel 4.12. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Sistem Pemasaran Kelompok Responden Ekspertir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Rantai Pemasaran	4	3	4	3	4
Pilihan Pemasaran	4	2	3	3	4
Kekuatan Tawar	4	4	4	3	5
Strategi Pemasaran	4	4	3	4	5

Dari data yang ditunjukkan dengan nilai-nilai pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan pertama dan terakhir menunjukkan tidak ada kesulitan dengan masalah pemasaran produknya, sedangkan tiga perusahaan lainnya menyatakan pendapat yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan luas jaringan pemasaran yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Selain itu, satu hal yang positif yaitu dengan adanya pendapat bahwa sebenarnya untuk skala internasional atau ekspor, pihak eksportir memiliki kekuatan tawar yang baik terhadap para pembelinya.

4.1.5. Analisis Model Pengukuran Variabel Laten Ketersediaan Produk

4.1.5.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Ketersediaan Produk Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Ketersediaan Produk” pada kelompok responden “Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.13. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Ketersediaan Produk (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	Y11	0,57	0,66	0,33	7,95	Reliabel, Valid
2	Y12	0,67	0,67	0,40	8,96	Reliabel, Valid
3	Y13	0,62	0,94	0,29	7,41	Reliabel, Valid
4	Y14	0,65	0,81	0,34	8,11	Reliabel, Valid
5	Y15	0,68	0,70	0,40	8,87	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.13. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Ketersediaan Produk” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes Y11, yakni “Kapasitas Produksi” sebesar 0,57, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes Y15, yaitu “Manajemen Persediaan” sebesar 0,68. Hal ini menunjukkan diperlukannya sistem pergiliran tanam untuk dilakukan oleh para petani untuk

menjamin ketersediaan pasokan bahan baku minyak nilam berupa daun nilam yang dihasilkan oleh para petani.

4.1.5.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Ketersediaan Produk Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Ketersediaan Produk” pada kelompok responden “Penyuling”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.14. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Ketersediaan Produk (Kelompok Responden : Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	Y11	0,52	0,75	0,26	4,92	Reliabel, Valid
2	Y12	0,66	0,66	0,40	6,32	Reliabel, Valid
3	Y13	0,57	0,71	0,32	5,50	Reliabel, Valid
4	Y14	0,75	0,76	0,42	6,57	Reliabel, Valid
5	Y15	0,67	0,75	0,37	6,09	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.14. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Ketersediaan Produk” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes Y11, yakni “Kapasitas Produksi” sebesar 0,52, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes Y14, yaitu “Kontinuitas Produksi” sebesar 0,75. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi para penyuling tidak dapat memenuhi banyaknya permintaan terhadap produk minyak nilam. Hal ini dimungkinkan karena terbatasnya modal dan kelangkaan bahan baku di tingkat penyuling. Sedangkan, pada indikator dengan muatan faktor paling tinggi, yaitu kontinuitas produksi, hal ini dianggap sebagai suatu keadaan yang harus dapat dipenuhi oleh para penyuling untuk berkembangnya agroindustri minyak nilam di Jawa Barat.

4.1.5.3. Analisis Variabel Laten Ketersediaan Produk Kelompok Responden Eksportir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Ketersediaan Produk.

Tabel 4.15. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Ketersediaan Produk Kelompok Responden Eksportir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Volume Ekspor	2	1	2	2	1
Permintaan	3	3	4	4	5
Supply Bahan Baku	2	2	3	3	2
Kontinuitas Produksi	2	1	2	2	3
Manajemen Persediaan	4	3	3	3	2

Pada nilai-nilai yang terdapat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari kelima perusahaan responden sama-sama mengalami terjadinya kesulitan mendapatkan bahan baku untuk produksi minyak nilam, sehingga mereka tidak dapat memenuhi jumlah permintaan produk tersebut sesuai dengan kuota yang diminta oleh pembelinya. Akan tetapi, bagi perusahaan-perusahaan eksportir ini, minyak nilam bukan merupakan satu-satunya produk minyak atsiri yang mereka perdagangkan, sehingga hal tersebut tidak terlalu menjadi *concern* untuk mereka. Perusahaan-perusahaan eksportir ini lebih memilih untuk berkonsentrasi kepada komoditas minyak atsiri lainnya pada saat pasar komoditas minyak nilam sedang tidak mendukung. Komoditas minyak atsiri yang lain diantaranya yaitu minyak akar wangi (*vertiver oil*), minyak pala (*nutmeg oil*) dan lain-lain.

4.1.6. Analisis Model Pengukuran Variabel Laten Kualitas Produk

4.1.6.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Kualitas Produk Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Kualitas Produk” pada kelompok responden “Petani”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.16. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Kualitas Produk (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	Y21	0,63	0,65	0,38	8,86	Reliabel, Valid
2	Y22	0,75	0,70	0,45	9,83	Reliabel, Valid
3	Y23	0,57	0,78	0,30	7,63	Reliabel, Valid
4	Y24	0,72	0,86	0,38	8,79	Reliabel, Valid
5	Y25	0,75	0,83	0,40	9,17	Reliabel, Valid
6	Y26	0,73	0,71	0,43	9,53	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.16. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Kualitas Produk” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes Y23, yakni “Pemupukan” sebesar 0,57, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes Y22, yaitu “Pemilihan bibit” sebesar 0,75. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani yang berpandangan bahwa aplikasi pupuk pada proses budidaya tanaman nilam masih belum dipentingkan, karena kebanyakan para petani berpikir tanaman nilam termasuk golongan tanaman yang memiliki kemudahan untuk tumbuh dengan sendirinya. Sedangkan untuk indikator dengan nilai muatan paling besar, yakni pemilihan bibit, hal ini menunjukkan bahwa kualitas tanaman nilam yang dihasilkan secara dominan ditentukan oleh pemilihan bibit yang dilakukan sebelum proses penanaman. Selain itu, indikator yang lain yang juga memiliki nilai yang sama besarnya, yaitu Y25 (perawatan), hal ini menunjukkan bahwa selain pemilihan bibit, indikator lain yang secara dominan mempengaruhi kualitas

tanaman nilam yang dihasilkan adalah pada faktor perawatan selama proses budidaya tanaman nilam.

4.1.6.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Kualitas Produk Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Kualitas Produk” pada kelompok responden “Penyuling”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.17. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Kualitas Produk (Kelompok Responden : Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	Y21	0,52	0,42	0,39	6,41	Reliabel, Valid
2	Y22	0,65	0,56	0,43	6,82	Reliabel, Valid
3	Y23	0,51	0,45	0,36	6,13	Reliabel, Valid
4	Y24	0,49	0,59	0,29	5,33	Reliabel, Valid
5	Y25	0,65	0,45	0,48	7,32	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.17. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Kualitas Produk” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes Y24, yakni “Metode Penyulingan” sebesar 0,49, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes Y25, yaitu “Pengemasan dan Penyimpanan” sebesar 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengemasan dan penyimpanan yang dilakukan pada proses penyulingan, secara dominan menentukan kualitas minyak nilam yang dihasilkan. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya para penyuling yang masih memiliki mesin penyulingan yang sederhana dengan *workshop* yang sederhana pula, pada proses penyimpanan dan pengemasannya masih kurang memperhatikan kebersihan dan kemurnian tempat penampungan minyak nilam yang dialirkan dari mesin penyulingan, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya kontaminasi benda asing terhadap kandungan minyak nilam.

4.1.6.3. Analisis Variabel Laten Kualitas Produk Kelompok Responden Eksportir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Kualitas Produk.

Tabel 4.18. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Kualitas Produk Kelompok Responden Eksportir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Pemilihan Bahan Baku	4	4	4	3	3
Operator Produksi	5	4	5	4	2
Mesin Penyulingan	4	4	4	4	2
Metode Penyulingan	5	5	4	4	2
Pengemasan dan Penyimpanan	5	4	4	4	5

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hampir semua perusahaan eksportir yang dijadikan responden memiliki pandangan bahwa perusahaan mereka telah memenuhi semua aspek yang berkaitan dengan kualitas, kecuali satu perusahaan yang terakhir yang menyatakan bahwa mereka tidak melakukan proses produksi, melainkan hanya melakukan pembinaan kepada para penyuling yang menjadi pemasok bagi kebutuhan ekspor mereka. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan-perusahaan eksportir memperdagangkan produk minyak nilam pada skala internasional yang menuntut untuk dipenuhinya standar mutu produk yang lebih memadai, sehingga mereka berusaha untuk mengoptimalkan kualitas minyak nilam yang mereka produksi. Selain itu, hal ini juga didukung dengan ketersediaan modal yang mereka miliki, mengingat perusahaan-perusahaan ini tergolong pada perusahaan dengan skala usaha yang cukup besar.

4.1.7. Analisis Model Pengukuran Variabel Laten Harga

4.1.7.1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Harga Kelompok Responden Petani

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Harga” pada kelompok responden “Petani” setelah dilakukan modifikasi pada model pengukuran. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.19. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Laten Harga (Kelompok Responden : Petani)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	Y31	0,58	0,75	0,31	7,61	Reliabel, Valid
2	Y32	0,83	0,71	0,50	10,03	Reliabel, Valid
3	Y33	0,69	0,81	0,37	8,37	Reliabel, Valid
4	Y34	0,61	0,73	0,34	7,94	Reliabel, Valid
5	Y35	0,69	0,89	0,35	8,11	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.19. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Harga” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes Y31, yakni “Posisi Pemasaran” sebesar 0,58, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes Y32, yaitu “Sistem Pemasaran” sebesar 0,83. Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan kelompok responden ini sistem pemasaran menjadi hal yang utama dalam masalah yang mempengaruhi variabel laten harga ini. Hal ini dimungkinkan karena bagi para petani, pada saat keadaan harga minyak nilam normal (<Rp.350.000) tidak terlalu mempunyai banyak pilihan pemasaran selain dengan menjual kepada pihak penyuling yang berada di daerah sekitarnya. Akan tetapi, pada saat terjadi kelangkaan bahan baku, tidak jarang pihak penyuling yang berbalik mencari bahan baku sampai ke daerah-daerah untuk mendapatkan kebutuhan bahan baku produksinya. Sedangkan untuk indikator dengan nilai muatan faktor paling kecil, yaitu kuantitas, menurut pandangan kelompok responden ini adalah suatu hal yang paling tidak dipentingkan karena pada dasarnya para petani dapat dengan

memproduksi tanaman nilam dalam jumlah yang lebih besar jika keadaan harganya lebih pasti.

4.1.7.2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Harga Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut memperlihatkan hasil analisis konfirmatori variabel manifes terhadap variabel laten “Harga” pada kelompok responden “Penyuling”. Analisis konfirmatori yang disajikan berupa bobot faktor dan nilai R^2 dari masing-masing variabel manifes.

Tabel 4.20. Bobot Faktor (λ), Nilai R^2 , dan Nilai t Variabel Manifes Terhadap Variabel Harga Produk (Kelompok Responden : Penyuling)

No	Variabel Manifest	Bobot Faktor (λ)	Variansi Kesalahan	Nilai R^2	Nilai t	Interpretasi
1	Y31	0,75	0,65	0,47	7,23	Reliabel, Valid
2	Y32	0,93	0,72	0,55	8,03	Reliabel, Valid
3	Y33	0,83	0,77	0,47	7,29	Reliabel, Valid
4	Y34	0,74	0,75	0,42	6,76	Reliabel, Valid
5	Y35	0,78	1,08	0,36	6,12	Reliabel, Valid

Pada tabel 4.20. di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel manifes atau indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten “Harga” pada kelompok responden ini dikategorikan reliabel dan valid. Nilai muatan faktor paling kecil terlihat pada variabel manifes Y34, yakni “Varietas” sebesar 0,74, dan nilai muatan faktor paling besar terlihat pada variabel manifes Y32, yaitu “Sistem Pemasaran” sebesar 0,93. Hal ini juga menunjukkan pandangan yang senada dengan kelompok responden petani, yang menyatakan bahwa indikator yang paling mempengaruhi harga penerimaan yang mereka dapatkan adalah pada sistem pemasaran yang mereka lakukan. Hal ini tentu tidak dengan melupakan indikator-indikator lainnya yang sama-sama dianggap penting, akan tetapi dalam hal ini dengan adanya perantara-perantara atau spekulasi yang menyebabkan langkanya produk minyak nilam pada saat harga sedang tinggi, juga telah menyebabkan semakin panjangnya rantai pemasaran yang kemudian menyebabkan terjadinya distorsi harga dari harga jual yang normal sebenarnya. Sedangkan untuk indikator dengan nilai muatan faktor paling kecil, yaitu varietas,

hal ini dimungkinkan karena banyak para penyuling yang kurang *concern* terhadap varietas bahan baku yang mereka dapatkan. Pada umumnya para penyuling hanya mengetahui bahwa varietas bahan baku yang biasa mereka dapatkan adalah varietas dari aceh tanpa mengetahui jenis varietas secara lebih spesifik.

4.1.7.3. Analisis Variabel Laten Harga Kelompok Responden Eksportir

Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan perseptif dari lima responden yang mewakili perusahaan eksportir minyak nilam yang beroperasi di Jakarta mengenai indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten Harga.

Tabel 4.21. Penilaian Indikator-Indikator Pada Variabel Laten Harga Kelompok Responden Eksportir

Perusahaan →	A	B	C	D	E
Indikator ↓					
Peran Pemerintah	3	3	3	2	3
Sistem Pemasaran	4	4	3	3	4
Kualitas	4	4	4	3	4
Kuantitas	2	3	2	2	2
Varietas	4	4	3	3	4

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kelima perusahaan eksportir ini menyatakan hal yang hampir sama mengenai adanya kekurangan kuantitas produk yang mereka hadapi dalam memenuhi permintaan pembelinya. Hal ini dimungkinkan karena fenomena terjadinya naik-turun harga komoditas minyak nilam ini telah menyebabkan terjadinya kelangkaan ataupun *over supply* bahan baku pada saat-saat tertentu, sehingga hal ini pun pada akhirnya akan menimbulkan lagi perubahan harga. Sedangkan pada masalah kualitas produk, empat perusahaan menyatakan telah memenuhi standar mutu yang ditentukan untuk mendapatkan harga penerimaan yang lebih menguntungkan. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, hal ini dimungkinkan karena dengan

kemampuan modal dan skala perdagangan yang telah memasuki skala internasional perusahaan-perusahaan ini akan lebih *concern* terhadap kualitas produk yang akan dipasarkan.

4.2. Analisis Model Struktural

4.2.1. Evaluasi Kesesuaian Model Struktural Kelompok Responden Petani

Tabel berikut ini akan menunjukkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software Lisrel 8.50* berupa nilai-nilai *Goodness of Fit Test* (GFT) yang menunjukkan penilaian kesesuaian model secara absolut, komparasi dan parsimoni.

Tabel 4.22. Penilaian *Goodness of Fit Test* Model Struktural (Kelompok Responden Petani)

<i>Goodness of Fit Measures</i>	Nilai Model	Nilai Rekomendasi
<i>Absolute Indices</i>		
<i>p-value</i>		
<i>Chi-square</i>	599,31	-
<i>Df</i>	547	-
<i>GFI</i>	0,85	> 0.9
<i>AGFI</i>	0,83	> 0.9
<i>Holfer's Critical N</i>	194,75	> 200
<i>RMR</i>	0,074	< 1.0
<i>RMSEA</i>	0,022	< 0.08
<i>Incremental Indices</i>		
<i>NFI</i>	0,71	> 0.9
<i>IFI</i>	0,94	> 0.9
<i>CFI</i>	0,94	> 0.9
<i>Parsimonious Indices</i>		
<i>Chi-square Adjusted</i>	1,09	< 5
<i>AIC</i>	765,31	
<i>saturated</i>	1260,00	<i>model < saturated</i>
<i>PNFI</i>	0,66	-
<i>PGFI</i>	0,74	-

Detail : Lampiran 3

Dari Tabel 4.22. di atas, dapat dilihat bahwa pada penilaian model secara absolut, terdapat beberapa nilai yang tidak melampaui nilai yang direkomendasikan, diantaranya yaitu nilai *GFI*, *AGFI* dan *Holfer's Critical N*.

Akan tetapi, selain itu terdapat juga dua nilai absolut lainnya, yaitu *RMR* dan *RSMEA* yang berada pada kisaran nilai yang direkomendasikan.

Sedangkan pada penilaian secara komparasi (*incremental*), dari tiga nilai yang diperlihatkan, yaitu *NFI*, *IFI* dan *CFI*, terdapat satu nilai yang tidak sesuai dengan nilai rekomendasi yaitu nilai *NFI*. Sedangkan pada penilaian secara parsimoni, dikarenakan tidak adanya patokan secara pasti terhadap nilai yang direkomendasikan, sehingga penilaian yang dilakukan tidak bisa dilakukan secara mutlak.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah ditunjukkan pada Tabel 4.22. di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang diusulkan *fit* dengan data sampel, artinya secara absolut matriks kovarians/korelasi dari data sampel tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan matriks kovarians/korelasi populasi yang diestimasi dalam model yang diusulkan. Sesuai dengan pernyataan model dikatakan *fit* dengan data apabila statistik χ^2 (*chi-square*) yang dihasilkan mampu menghasilkan *p-value* sama dengan atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditolerir, yaitu sebesar 0,05¹.

4.2.2. Evaluasi Kesesuaian Model Struktural Kelompok Responden Penyuling

Tabel berikut ini akan menunjukkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software Lisrel 8.50* berupa nilai-nilai *Goodness of Fit Test* (GFT) yang menunjukkan penilaian kesesuaian model secara absolut, komparasi dan parsimoni.

Tabel 4.23. Penilaian *Goodness of Fit Test* Model Struktural (Kelompok Responden Penyuling)

<i>Goodness of Fit Measures</i>	Nilai Model	Nilai Rekomendasi
<i>Absolute Indices</i>		
<i>p-value</i>	0,054	> 0,05
<i>Chi-square</i>	566,69	-
<i>Df</i>	514	-
<i>GFI</i>	0,75	> 0.9

¹ Joreskog dan Sorbom, 1993 ; Shumamacker dan Lomax, 1996 ; Hulland, Chow and Lam, 1996 ; Kusnendi, 2008

<i>Goodness of Fit Measures</i>	Nilai Model	Nilai Rekomendasi
<i>Absolute Indices</i>		
<i>AGFI</i>	0,71	> 0.9
<i>Holfer's Critical N</i>	86,19	> 200
<i>RMR</i>	0,11	< 1.0
<i>RMSEA</i>	0,032	< 0.08
<i>Incremental Indices</i>		
<i>NFI</i>	0,56	> 0.9
<i>IFI</i>	0,83	> 0.9
<i>CFI</i>	0,83	> 0.9
<i>Parsimonious Indices</i>		
<i>Chi-square Adjusted</i>	1,1	< 5
<i>AIC saturated</i>	728,69 1190,00	<i>model < saturated</i>
<i>PNFI</i>	0,51	-
<i>PGFI</i>	0,65	-

Detail : Lampiran 4

Pada tabel 4.23. di atas, dapat dilihat bahwa beberapa nilai yang tidak berada dalam kisaran nilai yang direkomendasikan, baik dilihat secara absolut, komparasi maupun parsimoni. Akan tetapi pada nilai-nilai utama yang dianjurkan oleh para pakar, nilai-nilai pada model yang diusulkan masih berada dalam kisaran nilai yang direkomendasikan.

Nilai-nilai utama yang dianjurkan yaitu pada *p-value* dan *RSMEA* yang dihasilkan dari model yang diusulkan sebesar 0,054 dan 0,032, yang artinya berada di dalam kisaran nilai yang dianjurkan.

Terjadinya beberapa nilai kesesuaian model yang tidak sesuai dengan nilai yang direkomendasikan diduga karena sampel yang digunakan pada kelompok responden penyuling terlalu kecil ($S = 52$). Hal ini memang bertentangan dengan asumsi sampel yang harus dipenuhi ($S \leq 100$). Jika dilihat pada alasan harus dipenuhinya jumlah minimal sampel, yakni untuk menghasilkan interpretasi model yang tidak bias tentang suatu populasi, maka dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini, walaupun kelompok responden penyuling ini tidak memenuhi jumlah sampel minimal, akan tetapi jumlah 52 responden yang digunakan pada penelitian ini memang benar-benar telah merupakan jumlah populasi kelompok responden ini pada lima kabupaten yang dijadikan batasan dalam penelitian ini, sehingga jumlah tersebut sekaligus dijadikan sampel pada penelitian ini.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah ditunjukkan pada Tabel 4.22. di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang diusulkan *fit* dengan data sampel, artinya secara absolut matriks kovarians/korelasi dari data sampel tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan matriks kovarians/korelasi populasi yang diestimasi dalam model yang diusulkan. Sesuai dengan pernyataan model dikatakan *fit* dengan data apabila statistik χ^2 (*chi-square*) yang dihasilkan mampu menghasilkan *p-value* sama dengan atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditolerir, yaitu sebesar 0,05¹.

4.3. Analisis dan Pembahasan SEM

4.3.1. Analisis dan Pembahasan SEM Kelompok Responden Petani

Bagian ini akan menganalisis model-model struktural penelitian yang telah dibentuk berdasarkan nilai-nilai koefisien yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data. Setelah melakukan analisis model struktural, maka dilanjutkan dengan analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Nilai-nilai koefisien yang dihasilkan pada output *software Lisrel* menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini. Terdapat dua jenis koefisien yang menunjukkan hubungan antar variabel, yaitu koefisien λ (lambda) dan koefisien γ (gamma). Koefisien λ menunjukkan hubungan antara variabel manifes terhadap variabel laten, sedangkan koefisien γ menunjukkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.1.1. Persamaan Struktural Kelompok Responden Petani

Persamaan yang dihasilkan output program *Lisrel 8.50* ditunjukkan dengan angka yang telah distandarkan sebagai berikut :

$$\text{KET PRO} = 0.17 \cdot \text{MODAL} + 0.71 \cdot \text{PER PEM}, \text{ Errorvar.} = 0.42, R^2 = 0.58$$

(0.085)	(0.11)	(0.13)
2.04	6.19	3.14

$$\text{KUALITAS} = 0.15 \cdot \text{MODAL} + 0.74 \cdot \text{SDM}, \text{ Errorvar.} = 0.36, R^2 = 0.64$$

(0.081)	(0.11)	(0.11)
1.88	6.93	3.40

¹ Joreskog dan Sorbom, 1993 ; Shumamacker dan Lomax, 1996 ; Hulland, Chow and Lam, 1996 ; Kusnendi, 2008

$$\text{HARGA} = -0.24 \cdot \text{KET PRO} + 0.22 \cdot \text{KUALITAS} + 0.44 \cdot \text{SIS PEM}, \text{ Errorvar.} = 0.58, R^2 = 0.42$$

(0.092)	(0.093)	(0.11)	(0.17)
-2.59	2.37	4.05	3.46

Keterangan :

KET PRO = Ketersediaan Produksi

MODAL = Sistem Permodalan

PER PEM = Peran Pemerintah

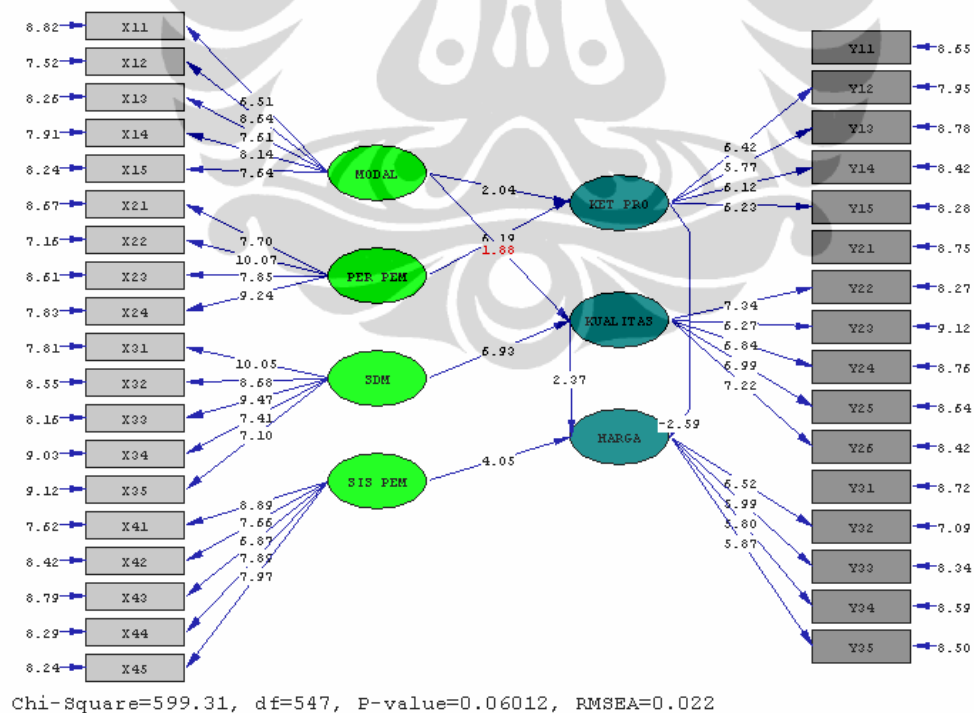
KUALITAS = Kualitas Produk

SDM = Sumber Daya Manusia

SIS PEM = Sistem Pemasaran

HARGA = Harga

Persamaan di atas menggambarkan hubungan antar variabel-variabel yang pada awal penelitian telah dihipotesiskan. Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-hitung yang telah dihasilkan sebagai output pengolahan data menggunakan program *Lisrel 8.50*. Berikut ini adalah gambar model struktural yang dihasilkan dari output pengolahan data pada penelitian ini.



Gambar 4.1 . Model Struktural Kelompok Responden Petani (t_{value})

4.3.1.2. Interpretasi Model Struktural terhadap Hipotesis Penelitian Kelompok Responden Petani

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen dengan interpretasi yang dilakukan berdasarkan nilai t-hitung pada masing-masing koefisien γ yang terdapat pada model persamaan struktural.

Setelah dihasilkan tiga bagian persamaan struktural, maka tabel berikut ini menyajikan interpretasi terhadap bagian persamaan struktural pertama, mengenai hubungan antara variabel “Sistem Permodalan” dan “Peran Pemerintah” terhadap “Ketersediaan Produk”.

KET PRO = 0.17*MODAL + 0.71*PER PEM, Errorvar.= 0.42 , R ² = 0.58		
(0.085)	(0.11)	(0.13)
2.04	6.19	3.14

Tabel 4.24. Interpretasi Model Persamaan Struktural (1)
Kelompok Responden Petani

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	Syarat : t > 1,96
Variabel Independen	Sistem Permodalan	X11	0,53	0.17	2.04	Sistem Permodalan berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketersediaan Produk
		X12	0,72			
		X13	0,59			
		X14	0,68			
		X15	0,61			
	Peran Pemerintah	X21	0,57	0.71	6.19	Peran Pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap Ketersediaan Produk
		X22	0,79			
X23		0,65				
Variabel Dependen	Ketersediaan Produk	Y11	0,57	-	-	
		Y12	0,69			
		Y13	0,63			
		Y14	0,67			
		Y15	0,66			

Berdasarkan nilai t-hitung pada Tabel 4.24. di atas, diinterpretasikan bahwa variabel “Sistem Permodalan” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Ketersediaan Produk”. Hal ini valid karena nilai t-hitung sebesar 2,01

yang lebih dari 1,96. Nilai t antara -1,96 dan 1,96 mengindikasikan bahwa parameter tersebut secara signifikan tidak berbeda dengan nol (pada tingkat signifikansi 5%). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis satu (H1) diterima.

Hipotesis 1 :
Sistem Permodalan yang ada pada produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketersediaan produk minyak nilam (Diterima)

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel “Sistem Permodalan” yang meliputi sumber pembiayaan dan kepemilikan lahan yang ada pada pihak petani bagaimanapun turut mempengaruhi ketersediaan produk minyak nilam, dengan dilakukannya budidaya tanaman nilam oleh para petani. Pada umumnya, hampir setiap kepala keluarga yang menjadi petani di daerah masing-masing memiliki lahan garapan minimal 2 ha, baik secara menyatu maupun secara terpisah-pisah. Akan tetapi, lepas dari hal tersebut para petani kebanyakan membudidayakan tanaman nilam dengan bibit atau varietas seadanya yang telah berkembang di daerah tersebut, sehingga pada bagian yang akan dibahas berikutnya hal ini akan berimplikasi kepada masalah kualitas tanaman nilam yang dihasilkan sebagai bahan baku dari produk minyak nilam. Selain itu, para petani di Jawa Barat, terutama di daerah-daerah yang tidak didukung dengan sistem pengairan yang baik, cenderung hanya menjadikan tanaman nilam sebagai tanaman semusim, padahal tanaman nilam memiliki umur produktif selama 3 tahun dengan tiga sampai empat kali panen dalam setahun.

Demikian pula dengan variabel “Peran Pemerintah”, seperti terlihat pada Tabel 4.24. di atas, dengan berdasarkan pada nilai t-hitung yang dihasilkan yaitu sebesar 6,19, yang berarti lebih dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) diterima.

Hipotesis 3 :
Peran Pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketersediaan produk minyak nilam (Diterima).

Pada hasil di atas, telah menunjukkan bahwa pemerintah turut berperan serta terhadap ketersediaan produk minyak nilam. Peran serta pemerintah di dalam ketersediaan produk pada prakteknya yaitu dengan memberikan bantuan berupa dana melalui kelompok-kelompok tani atau secara langsung memberikan bibit, pupuk, serta bahan-bahan pendukung lainnya untuk dilakukannya budidaya tanaman nilam. Akan tetapi, menurut salah satu narasumber di lapangan, biasanya bantuan-bantuan dari pemerintah datang secara tidak terjadwal, dan cenderung menunggu datangnya permintaan dari kelompok-kelompok tani, dan biasanya pembinaan produksi atau budidaya yang dilakukan petugas lapangan cenderung tidak dilakukan secara kontinyu.

Pada tabel berikutnya akan disajikan interpretasi terhadap persamaan struktural bagian kedua, yang menunjukkan hubungan antara variabel “Sistem Permodalan” dan “Sumber Daya Manusia” terhadap “Kualitas Produk”.

KUALITAS = 0.15*MODAL + 0.74*SDM, Errorvar.= 0.36 , R ² = 0.64			
	(0.081)	(0.11)	(0.11)
	1.88	6.93	3.40

Tabel 4.25. Interpretasi Model Persamaan Struktural (2)
Kelompok Responden Petani

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	Syarat : t > 1,96
Variabel Independen	Sistem Permodalan	X11	0.53	0.15	1.88	Sistem Permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Produk
		X12	0.72			
		X13	0.59			
		X14	0.68			
		X15	0.61			
	Sumber Daya Manusia	X31	0.75	0.74	6.93	Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kualitas Produk
		X32	0.66			
		X33	0.69			
		X34	0.61			
	X35	0.58				
Variabel Dependen	Kualitas Produk	Y21	0.63	-	-	
		Y22	0.76			
		Y23	0.57			
		Y24	0.72			
		Y25	0.74			
		Y26	0.73			

Berdasarkan analisis terhadap nilai t-hitung pada Tabel 4.25. di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel “Sistem Permodalan” memiliki nilai t 1,88, yang berarti nilai ini kurang dari 1,96. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel “Sistem Permodalan” tidak berpengaruh signifikan terhadap “Kualitas Produk”, sehingga hipotesis dua (H2) ditolak.

Hipotesis 2 :

Sistem Permodalan yang ada pada produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas produk minyak nilam (ditolak).

Pada hasil hipotesis dua di atas, hal ini telah menunjukkan bahwa dengan adanya modal yang dimiliki oleh produsen, dalam hal ini yaitu petani, tidak memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas minyak nilam yang dihasilkan. Pada hal ini, hasil yang dimaksud adalah tanaman nilam yang dibudidayakan oleh petani. Dengan terbatasnya akses informasi dan tingkat pendidikan yang relatif rendah menyebabkan para petani kurang mengetahui metode budidaya yang berorientasi terhadap kualitas. Kebanyakan petani di daerah-daerah lebih berorientasi kepada kuantitas yang dihasilkan karena mereka sendiri pun pada saat akan menjual hasil panennya tidak dapat membedakan mana hasil tanaman yang baik mutunya atau tidak, karena hal tersebut akan lebih diketahui pada saat bahan melalui proses penyulingan menjadi minyak nilam.

Pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Sumber Daya Manusia” memiliki nilai t sebesar 6,93, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Sumber Daya Manusia” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Kualitas Produk”, sehingga hipotesis empat (H4) diterima.

Hipotesis 4:

Sumber Daya Manusia yang ada pada produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas produk minyak nilam (diterima).

Hasil di atas menunjukkan bahwa diantara sekian petani yang menjadi responden pada penelitian ini, ada diantaranya petani-petani yang telah berorientasi pada kualitas pada proses budidaya yang dilakukan. Hal ini meluruskan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa modal yang dimiliki petani tidak semata-mata akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan, melainkan lebih dulu kembali kepada sumber daya manusia yang menjalankan prosesnya. Hal ini dapat diterima karena untuk menghasilkan produk tanaman nilam yang berkualitas baik, terdapat beberapa hal yang meliputi pengolahan tanah, pemupukan, pengaturan jarak tanam, pengairan dan perawatan. Pada umumnya para petani kurang mengetahui akan ketentuan-ketentuan tersebut, dan hanya melakukan proses budidaya seperti yang biasa dilakukan oleh para pendahulunya.

Pada tabel berikutnya akan disajikan interpretasi terhadap persamaan struktural bagian ketiga, yang menunjukkan hubungan antara variabel “Ketersediaan Produk”, “Kualitas Produk”, dan “Sistem Pemasarn” terhadap variabel “Harga”.

$$\text{HARGA} = -0.24 \cdot \text{KET PRO} + 0.22 \cdot \text{KUALITAS} + 0.44 \cdot \text{SIS PEM}, \text{Errorvar.} = 0.58, R^2 = 0.42$$

(0.092)	(0.093)	(0.11)	(0.17)
-2.59	2.37	4.05	3.46

Tabel 4.26. Interpretasi Model Persamaan Struktural (3)
Kelompok Responden Petani

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	
Variabel Independen	Ketersediaan Produk	Y11	0,57	- 0.24	- 2.59	Ketersediaan produk berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga
		Y12	0,69			
		Y13	0,63			
		Y14	0,67			
		Y15	0,66			
	Kualitas Produk	Y21	0.63	0.22	2.37	Kualitas produk berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga
		Y22	0.76			
		Y23	0.57			
		Y24	0.72			
		Y25	0.74			
		Y26	0.73			

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	Syarat : $ t > 1,96$
	Sistem Pemasaran	X41	0.75	0.44	4.05	Sistem Pemasaran berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga
		X42	0.61			
		X43	0.61			
		X44	0.66			
		X45	0.62			
Variabel Dependen	Harga	Y31	0.58	-	-	
		Y32	0.84			
		Y33	0.68			
		Y34	0.60			
		Y35	0.68			

Berdasarkan analisis terhadap nilai t-hitung pada Tabel 4.26. di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel “Ketersediaan Produk” memiliki nilai t -2,59, yang berarti nilai ini memenuhi syarat $|t| > 1,96$. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel “Ketersediaan Produk” berpengaruh signifikan secara negatif terhadap “Harga”, sehingga hipotesis lima (H5) diterima.

Hipotesis 5 :

Ketersediaan produk minyak nilam berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Harga produk minyak nilam (diterima).

Hasil hipotesis di atas menunjukkan suatu fenomena yang biasa terjadi pada setiap komoditas pertanian apapun, dimana harga dari suatu komoditas berkebalikan atau memiliki hubungan negatif dengan ketersediaannya di pasaran. Akan tetapi, yang menarik dari komoditas nilam ini adalah terjadinya *range* harga yang cukup jauh pada saat produk melimpah dan pada saat terjadinya kelangkaan produk. Pada kenyataan di lapangan, sebenarnya pihak petani juga menjadi salah satu pihak yang menjadi pemicu terjadinya fluktuasi harga produk minyak nilam ini. Kebiasaan pihak petani yang beramai-ramai berbudidaya tanaman nilam pada saat harganya sedang tinggi, pada saat terjadinya panen raya akan menyebabkan turunnya kembalinya harga minyak nilam. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya spekulasi yang dengan sengaja menahan stok untuk menunggu terjadinya kenaikan harga.

Pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Kualitas Produk” memiliki nilai t sebesar 2,37, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Kualitas Produk” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Harga”, sehingga hipotesis enam (H6) diterima.

Hipotesis 6 :

Kualitas produk minyak nilam berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga produk minyak nilam (diterima).

Pada hasil hipotesis ini, ditunjukkan bahwa kualitas produk minyak nilam berpengaruh signifikan terhadap harga komoditas ini. Hubungan yang terdapat dalam permasalahan ini yaitu dimana harga produk minyak nilam salah satu penentunya adalah dari kualitas minyak nilam itu sendiri yang dinilai dari kadar *patchouli alcohol* yang terdapat pada bahan tersebut. Semakin tinggi kadar *patchouli alcohol*, biasanya menambah harga jual dari produk minyak nilam tersebut. Pada hal ini, kadar *patchouli alcohol* pada produk minyak nilam lebih banyak ditentukan dari faktor genetik atau varietas tanaman nilam yang dijadikan bahan baku untuk produk minyak nilam. *Patchouli alcohol* merupakan komponen terbesar dari minyak (50-60%) dan memberikan bau (odour) yang khas pada minyak karena kandungan *nor-patchouline*¹.

Masih pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Sistem Pemasaran” memiliki nilai t sebesar 4,05, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Sistem Pemasaran” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Harga”, sehingga hipotesis tujuh (H7) diterima.

Hipotesis 7 :

Sistem pemasaran yang dilakukan produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga produk minyak nilam (diterima).

¹ Trifilef, 1980 ; Nuryani, 2004

Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran yang dilakukan produsen, yang dalam hal ini adalah pihak petani, berpengaruh terhadap harga produk minyak nilam. Pada hal ini, bisa dijelaskan dengan terbatasnya akses pasar dan akses informasi harga bagi sebagian pihak penyuling yang pada aspek sumber daya manusianya kurang kompeten, telah menyebabkan mereka tidak mendapatkan penerimaan harga yang sesuai dengan yang beredar di pasaran atau di luar daerahnya. Hal ini berimplikasi kepada rendahnya penawaran pihak penyuling pada saat mereka membeli bahan baku dari petani-petani di lingkungannya.

4.3.2. Analisis dan Pembahasan SEM Kelompok Responden Penyuling

4.3.2.1. Persamaan Struktural Kelompok Responden Penyuling Sebelum Modifikasi

Bagian ini akan menganalisis model-model struktural penelitian yang telah dibentuk berdasarkan nilai-nilai koefisien yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data. Setelah melakukan analisis model struktural, maka dilanjutkan dengan analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$$\text{KET PRO} = 0.22 * \text{MODAL} + 0.81 * \text{PER PEM}, \text{ Errorvar.} = 0.29, R^2 = 0.71$$

(0.12)	(0.19)	(0.17)
1.83	4.34	1.73

$$\text{KUALITAS} = 0.25 * \text{MODAL} + 0.60 * \text{SDM}, \text{ Errorvar.} = 0.57, R^2 = 0.43$$

(0.12)	(0.14)	(0.21)
2.12	4.26	2.68

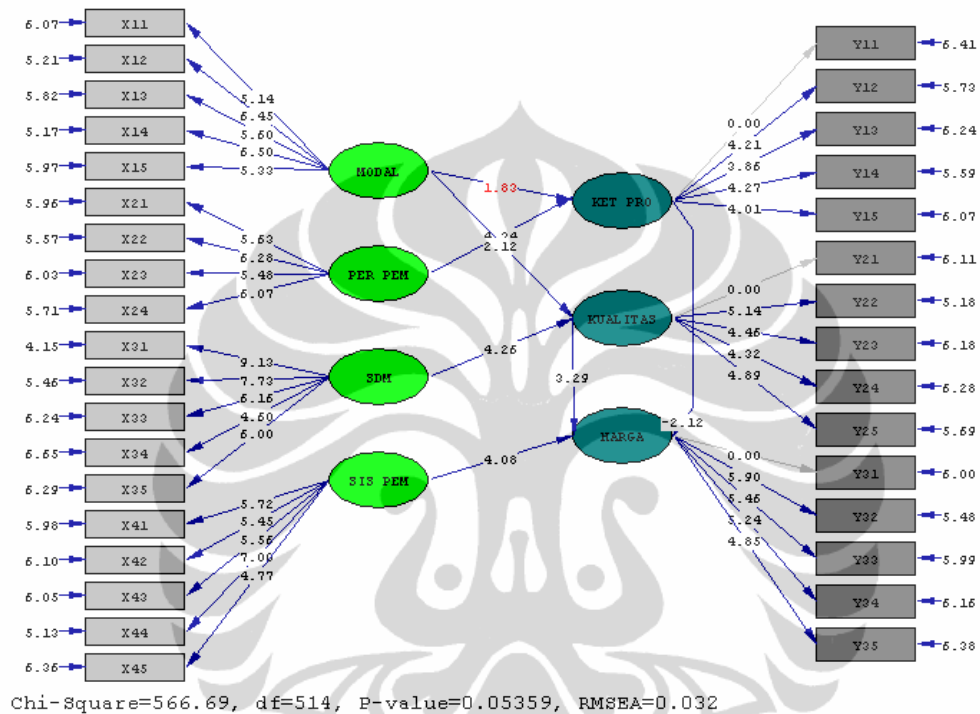
$$\text{HARGA} = -0.24 * \text{KET PRO} + 0.42 * \text{KUALITAS} + 0.52 * \text{SIS PEM}, \text{ Errorvar.} = 0.29, R^2 = 0.71$$

(0.11)	(0.13)	(0.13)	(0.12)
-2.12	3.29	4.08	2.38

Keterangan :

- KET PRO = Ketersediaan Produksi
- MODAL = Sistem Permodalan
- PER PEM = Peran Pemerintah
- KUALITAS = Kualitas Produk
- SDM = Sumber Daya Manusia
- SIS PEM = Sistem Pemasaran
- HARGA = Harga

Persamaan di atas menggambarkan hubungan antar variabel-variabel yang pada awal penelitian telah dihipotesiskan. Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-hitung yang telah dihasilkan sebagai output pengolahan data menggunakan program *Lisrel 8.50*. Berikut ini adalah gambar model struktural yang dihasilkan dari output pengolahan data pada penelitian ini.



Gambar 4.2. Model Struktural Kelompok Responden Penyuling (t_{value})

4.3.2.2. Interpretasi Model Struktural terhadap Hipotesis Penelitian Kelompok Responden Penyuling

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen dengan interpretasi yang dilakukan berdasarkan nilai t-hitung pada masing-masing koefisien γ yang terdapat pada model persamaan struktural.

Setelah dihasilkan tiga bagian persamaan struktural, maka tabel berikut ini menyajikan interpretasi terhadap bagian persamaan struktural pertama, mengenai hubungan antara variabel “Sistem Permodalan” dan “Peran Pemerintah” terhadap “Ketersediaan Produk”.

$$\text{KET PRO} = 0.22 \cdot \text{MODAL} + 0.81 \cdot \text{PER PEM}, \text{ Errorvar.} = 0.29, R^2 = 0.71$$

(0.12)	(0.19)	(0.17)
1.83	4.34	1.73

Tabel 4.27. Interpretasi Model Persamaan Struktural (1)
Kelompok Responden Penyuling

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	
Variabel Independen	Sistem Permodalan	X11	0.56	0.22	1.83	Sistem Permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketersediaan Produk
		X12	0.72			
		X13	0.58			
		X14	0.78			
		X15	0.59			
	Peran Pemerintah	X21	0.53	0.81	4.34	
		X22	0.64			
		X23	0.59			
Variabel Dependen	Ketersediaan Produk	Y11	0.52	-	-	
		Y12	0.68			
		Y13	0.57			
		Y14	0.77			
		Y15	0.65			

Berdasarkan analisis terhadap nilai t-hitung pada Tabel 4.27. di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel “Sistem Permodalan” memiliki nilai t 1,83, yang berarti nilai ini kurang dari 1,96. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel “Sistem Permodalan” tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel “Ketersediaan Produk”, sehingga hipotesis satu (H1) pada kelompok responden ini ditolak.

Hipotesis 1 :

Sistem Permodalan yang ada pada produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketersediaan produk minyak nilam (Ditolak).

Pada hasil hipotesis di atas, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari sistem permodalan yang dimiliki produsen, yang dalam hal ini adalah pihak penyuling terhadap ketersediaan produk minyak nilam.

Penjelasan untuk hal ini adalah sebagian besar penyuling di Jawa Barat masih sangat tergantung kepada pasokan bahan baku dari pihak petani, sehingga walaupun pihak penyuling di dalam keadaan memiliki modal yang cukup, belum tentu mereka dapat terus memproduksi minyak nilam, karena hal tersebut sangat tergantung kepada ketersediaan bahan baku yang dipasok oleh pihak petani. Dalam survey yang telah dilakukan, beberapa orang penyuling diantaranya telah memiliki lahan sendiri untuk mengusahakan ketersediaan bahan baku yang mereka butuhkan. Selain itu, mereka juga telah melakukan prinsip manajemen persediaan bahan baku, yaitu dengan melakukan pergiliran tanam, akan tetapi hal tersebut juga masih terkendala dengan kapasitas mesin penyulingan yang masih terbatas untuk setiap proses operasinya. Mesin-mesin penyulingan yang banyak digunakan para penyuling skala rumah tangga, yaitu mesin berkapasitas 100 kg daun kering per operasi penyulingan. Dengan lama operasi yang dibutuhkan selama 8 jam untuk sekali proses penyulingan, maka dapat diestimasi kebutuhan bahan baku daun kering jika dalam sehari dilakukan tiga kali produksi yaitu 300 kg daun kering atau setara 1,5 ton daun basah. Hal ini menjadi fenomena tersendiri, dimana di suatu daerah terjadi kelebihan bahan baku karena kurangnya kapasitas mesin, dan di daerah yang lainnya terjadi kekurangan bahan baku karena ketergantungan terhadap pasokan dari pihak petani. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi beberapa penyuling harus sampai mencari bahan baku ke daerah-daerah lain untuk mempertahankan kontinuitas produksinya, mengingat utilitas mesin yang tidak maksimal.

Pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Peran Pemerintah” memiliki nilai t sebesar 4,34, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Peran Pemerintah” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Ketersediaan Produk”, sehingga hipotesis tiga (H3) pada kelompok responden penyuling diterima.

Hipotesis 3 :

Peran Pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap ketersediaan produk minyak nilam (Diterima).

Pada hasil hipotesis di atas, menunjukkan bahwa peran pemerintah selain mendorong ketersediaan bahan baku minyak nilam, dengan memberikan bantuan dana dan bahan-bahan pendukung lainnya, pihak pemerintah juga memberikan bantuan berupa mesin penyulingan berskala rumah tangga dengan kapasitas rata-rata 100/kg daun kering per sekali penyulingan. Bantuan berupa mesin penyulingan biasanya diberikan oleh Dinas Perindag setempat, dan bantuan berupa bahan baku produksi biasanya diberikan oleh Dinas Perkebunan setempat. Selain itu, di beberapa kabupaten, yaitu di Kabupaten Sumedang dan Kuningan, pihak pemerintah juga mengizinkan pihak-pihak kelompok tani untuk menggunakan lahan-lahan milik Perhutani setempat untuk ditanami tanaman nilam. Bantuan berupa mesin penyulingan biasanya diberikan oleh Dinas Perindag setempat kepada kelompok tani yang memiliki potensi dalam penyediaan bahan baku minyak nilam, sehingga bantuan ini dapat memberikan kesempatan bagi para petani untuk sekaligus menjadi penyuling tanpa harus mengeluarkan investasi yang besar untuk pengadaan mesin penyulingan.

Pada tabel berikutnya akan disajikan interpretasi terhadap persamaan struktural bagian kedua, yang menunjukkan hubungan antara variabel “Sistem Permodalan” dan “Sumber Daya Manusia” terhadap “Kualitas Produk”.

KUALITAS = 0.25*MODAL + 0.60*SDM, Errorvar.= 0.57 , R ² = 0.43		
(0.12)	(0.14)	(0.21)
2.12	4.26	2.68

Tabel 4.28. Interpretasi Model Persamaan Struktural (2)
Kelompok Responden Penyuling

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	Syarat : $ t > 1,96$
Variabel Independen	Sistem Permodalan	X11	0.56	0,25	2,12	Sistem Permodalan berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kualitas Produk
		X12	0.72			
		X13	0.58			
		X14	0.78			
		X15	0.59			
	Sumber Daya Manusia	X31	0.82	0.60	4,26	Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kualitas Produk
		X32	0.81			
		X33	0.60			
		X34	0.54			

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	Syarat : $ t > 1,96$
Variabel Dependen	Kualitas Produk	X35	0.65	-	-	
		Y21	0.50			
		Y22	0.71			
		Y23	0.49			
		Y24	0.51			
		Y25	0.62			

Berdasarkan analisis terhadap nilai t-hitung pada Tabel 4.28. di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel “Sistem Permodalan” memiliki nilai t sebesar 2,12, yang berarti nilai ini lebih dari 1,96. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel “Sistem Permodalan” berpengaruh signifikan secara positif terhadap “Kualitas Produk”, sehingga hipotesis dua (H2) pada kelompok responden ini diterima.

Hipotesis 2 :

Sistem Permodalan yang ada pada produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas produk minyak nilam (diterima).

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pada tingkat penyuling, sistem permodalan yang dimiliki oleh produsen, yang meliputi sumber pembiayaan produksi dan kepemilikan alat produksi, berpengaruh terhadap kualitas minyak nilam yang dihasilkan. Hal ini dijelaskan dengan kelayakan pakai dari mesin penyulingan untuk menghasilkan produk minyak nilam. Pada saat survey di lapangan, banyak ditemui penyuling-penyuling yang masih menggunakan mesin penyulingan dengan menggunakan drum yang bukan terbuat dari *stainless steel*, sehingga pada minyak nilam yang dihasilkan terdapat bahan-bahan logam yang terikut ke dalam larutan minyak. Pemakaian mesin seperti ini juga menyebabkan tidak maksimalnya kandungan *patchouli alcohol* pada minyak yang dihasilkan, sehingga pada tahap berikutnya akan berimplikasi terhadap harga penjualan.

Pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Sumber Daya Manusia” memiliki nilai t sebesar 4,26, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Sumber Daya Manusia” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Kualitas Produk”, sehingga hipotesis empat (H4) pada kelompok responden ini diterima.

Hipotesis 4:

Sumber Daya Manusia yang ada pada produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas produk minyak nilam (diterima).

Hasil hipotesis di atas menunjukkan bahwa pada aspek sumber daya manusia yang ada pada pihak produsen, yang dalam hal ini adalah penyuling, berpengaruh terhadap kualitas produk minyak nilam yang dihasilkan. Hal ini bisa dijelaskan dengan proses-proses teknis sebelum, selama dan sesudah dilakukannya proses penyulingan terhadap bahan baku maupun produk minyak nilam yang dihasilkan. Pada tahap sebelum dilakukannya penyulingan, metode perajangan dan pengeringan bahan akan berpengaruh terhadap kualitas minyak nilam yang dihasilkan, sedangkan pada tahap selama berlangsungnya proses penyulingan, diperlukan keahlian operator untuk selalu mengatur uap panas yang dihasilkan agar selalu konstan, mengingat pada kebanyakan mesin penyulingan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk mendidihkan air pada boilernya. Terakhir, pada tahap setelah dilewatinya proses penyulingan, cara pengemasan dan penyimpanan juga ikut mempengaruhi kualitas minyak nilam yang akan dipasarkan, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk didapatkan kualitas minyak nilam yang dihasilkan, selain mayoritas ditentukan oleh faktor genetik bahan bakunya sendiri, aspek sumber daya manusia yang menjalankan prosesnya sedikit banyak juga ikut mempengaruhi kualitas minyak nilam yang dihasilkan.

Pada tabel berikutnya akan disajikan interpretasi terhadap persamaan struktural bagian ketiga, yang menunjukkan hubungan antara variabel “Ketersediaan Produk”, “Kualitas Produk”, dan “Sistem Pemasaran” terhadap variabel “Harga”.

$\text{HARGA} = -0.24 \cdot \text{KET PRO} + 0.42 \cdot \text{KUALITAS} + 0.52 \cdot \text{SIS PEM}, \text{Errorvar.} = 0.29, R^2 = 0.71$				
(0.11)	(0.13)	(0.13)	(0.12)	
-2.12	3.29	4.08	2.38	

Tabel 4.29. Interpretasi Model Persamaan Struktural (3)
Kelompok Responden Penyuling

Variabel Dependen/Independen		Variabel Manifes	λ	Model Struktural		Interpretasi
				γ	t-value	
						Syarat : $ t > 1,96$
Variabel Independen	Ketersediaan Produk	Y11	0.52	-0.24	-2.12	Ketersediaan produk berpengaruh signifikan secara negatif terhadap harga
		Y12	0.68			
		Y13	0.57			
		Y14	0.77			
		Y15	0.65			
	Kualitas Produk	Y21	0.50	0.42	3.29	Kualitas produk berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga
		Y22	0.71			
		Y23	0.49			
		Y24	0.51			
		Y25	0.62			
		Y26	0.50			
	Sistem Pemasaran	X41	0.64	0.52	4.08	Sistem Pemasaran berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga
		X42	0.61			
		X43	0.66			
		X44	0.81			
X45		0.53				
Variabel Dependen	Harga	Y31	0.70	-	-	
		Y32	0.89			
		Y33	0.78			
		Y34	0.70			
		Y35	0.73			

Berdasarkan analisis terhadap nilai t-hitung pada Tabel 4.29. di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel “Ketersediaan Produk” memiliki nilai t -2,12, yang berarti nilai ini memenuhi syarat $|t| > 1,96$. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel “Ketersediaan Produk” berpengaruh signifikan secara negatif terhadap “Harga”, sehingga hipotesis lima (H5) pada kelompok responden ini diterima.

Hipotesis 5 :

Ketersediaan produk minyak nilam berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Harga produk minyak nilam (diterima).

Hasil hipotesis lima di atas, menunjukkan bahwa ketersediaan produk minyak nilam yang diperdagangkan di pasaran mempengaruhi terjadinya perubahan harga pada komoditas ini. Hal ini telah dijelaskan pada bagian kelompok responden petani, bahwa pada saat terjadinya jumlah produk bahan baku berlebih yang dihasilkan oleh pihak petani akan menyebabkan turunnya harga produk minyak nilam. Tren yang terjadi pada tahun 2008 ini, menurut berita yang dirilis oleh situs salah satu eksportir minyak nilam di Lampung, adalah harga nilam hingga bulan juni masih berada pada kisaran harga Rp.800.000 setelah diawali pada kisaran harga Rp.1.000.000 pada awal tahun 2008. Akan tetapi, pada situs yang sama disampaikan kekhawatiran bahwa pada bulan Juli akan terjadi panen raya di berbagai daerah di Indonesia, sehingga diperkirakan harga minyak nilam akan kembali jatuh ke harga normal Rp. 200.000. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa selama waktu setahun, harga minyak nilam lebih banyak berada pada keadaan di atas normal karena sering terjadinya kelangkaan bahan baku.

Pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Kualitas Produk” memiliki nilai t sebesar 3,29, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Kualitas Produk” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Harga”, sehingga hipotesis enam (H6) pada kelompok responden ini diterima.

Hipotesis 6 :

Kualitas produk minyak nilam berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga produk minyak nilam (diterima).

Hasil hipotesis di atas menunjukkan bahwa kualitas minyak nilam berpengaruh terhadap harga jual produk komoditas minyak nilam ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya klasifikasi produk berdasarkan kadar PA (*patchouli alcohol*) yang akan membedakan harganya. Biasanya, standar kandungan PA yang diterima oleh para pengumpul atau pihak eksportir berkisar di atas 30 %. Kebanyakan produk minyak nilam yang dihasilkan dari tingkat penyuling mempunyai kandungan PA berkisar antara 30-32%. Selain itu, kemurnian dari minyak nilam juga ikut mempengaruhi penilaian mutu minyak nilam yang

diperdagangkan, mengingat masih banyaknya para penyuling yang menggunakan mesin penyulingan yang terbuat dari bahan *non-stainless steel*. Hal ini menyebabkan keberadaan zat-zat logam yang terikut ke dalam larutan minyak nilam yang dihasilkan. Oleh karena itu, pihak eksportir melakukan proses pemurnian atau pencampuran produk minyak nilam sebelum diekspor ke luar negeri.

Masih pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa variabel “Sistem Pemasaran” memiliki nilai t sebesar 4,08, yang berarti bahwa nilai ini lebih dari 1,96, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel “Sistem Pemasaran” berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel “Harga”, sehingga hipotesis tujuh (H7) pada kelompok responden ini diterima.

Hipotesis 7 :

Sistem pemasaran yang dilakukan produsen berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga produk minyak nilam (diterima).

Hasil hipotesis terakhir di atas, menunjukkan kesamaan hal yang terjadi di tingkat petani, dimana sistem pemasaran yang dilakukan oleh produsen, yang dalam hal ini adalah para penyuling, mempengaruhi harga jual produk minyak nilam ini. Hal ini bisa dijelaskan dengan keadaan tata niaga pada komoditas ini yang masih didominasi oleh agen-agen pengumpul, yang lebih tepatnya bertindak sebagai *tengkulak* telah menekan harga sebelum produk minyak nilam sampai ke tangan pihak eksportir. Keadaan ini tidak memberikan banyak pilihan bagi para penyuling yang masih berskala kecil, karena selain memiliki keterbatasan akses terhadap pihak eksportir, mereka juga akan mengalami kesulitan untuk dapat memenuhi kuota permintaan yang ditentukan oleh eksportir yang jauh melebihi kapasitas produksi minyak nilam yang mereka hasilkan. Panjangnya rantai pemasaran yang terjadi pada komoditas ini tampaknya menjadi hal yang paling dominan terhadap terjadinya perubahan harga komoditas minyak nilam ini.

4.4. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis dan Komposisi Pengaruh

Berikut ini disajikan rekapitulasi hasil pengujian dengan teknik analisis SEM. Setelah itu dijelaskan mengenai komposisi pengaruh dalam model penelitian.

4.4.1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis dan Komposisi Pengaruh Kelompok Responden Petani

4.4.1.1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Kelompok responden Petani

Pada tabel berikut ini disajikan hasil uji hipotesis yang terdiri dari R^2 , γ , t-value, dan interpretasi hasil pengujian.

Tabel 4.30. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Kelompok Responden Petani

Hipotesis	R^2	γ	t-value	Hasil
KET PRO = MODAL + PER PEM + e	0,58			
MODAL		0,17	2,04	H1 : diterima
PER PEM		0,71	6,19	H3 : diterima
KUALITAS = MODAL + SDM + e	0,64			
MODAL		0,15	1,88	H3 : ditolak
SDM		0,74	6,93	H4 : diterima
HARGA = KET PRO + KUALITAS + SIS PEM + e	0,42			
KET PRO		-0,24	-2,59	H5 : diterima
KUALITAS		0,22	2,37	H6 : diterima
SIS PEM		0,44	4,05	H7 : diterima

Keterangan :

KET PRO = Ketersediaan Produksi

MODAL = Sistem Permodalan

PER PEM = Peran Pemerintah

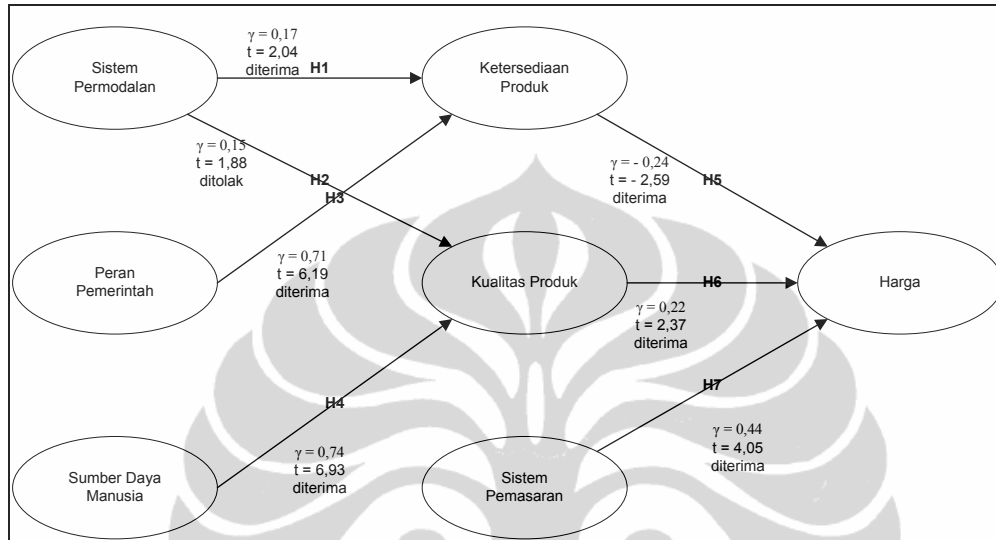
KUALITAS = Kualitas Produk

SDM = Sumber Daya Manusia

SIS PEM = Sistem Pemasaran

HARGA = Harga

Berdasarkan hasil di atas, maka model struktural akhir dapat digambarkan dengan jelas untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel harga, baik pengaruh langsung, tak langsung dan pengaruh totalnya. Berikut ini adalah gambar model akhir setelah pengujian.



Gambar 4.3. Model Struktural Akhir Hasil Pengujian Kelompok Responden Petani

Nilai γ pada masing-masing hubungan pengaruh yang terdapat pada gambar menunjukkan nilai pengaruh langsung dari satu variabel ke variabel lainnya yang terhubung secara langsung.

4.4.1.2. Komposisi Pengaruh Kelompok Responden Petani

Berikut ini adalah tabel komposisi pengaruh model penelitian yang dihasilkan berdasarkan pengolahan data menggunakan *Lisrel 8.50*

Tabel 4.31. Komposisi Total Pengaruh Kelompok Responden Petani

	MODAL	PER PEM	SDM	SIS PEM	KET PRO	KUALITAS
HARGA	-0,007	-0,17	0,16	0,44	-0,24	0,22
KET PRO	0,17	0,71	-	-	-	-
KUALITAS	-	-	0,74			

Berdasarkan hasil pada tabel komposisi pengaruh di atas, dapat kita lihat bahwa variabel yang memiliki muatan faktor atau nilai kontribusi terhadap variabel harga paling besar terdapat pada variabel sistem pemasaran, dimana seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa jalur tata niaga komoditas ini, baik dalam bentuk produk minyak maupun dalam bentuk bahan baku berupa daun, masih didominasi dengan keberadaan para pengumpul atau *broker* yang telah membuat iklim usaha komoditas nilam menjadi kurang menguntungkan bagi pihak petani.

Variabel berikutnya, yang memberikan kontribusi terbesar terhadap variabel harga, setelah sistem pemasaran adalah pada variabel ketersediaan produk dan kualitas produk. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya ketersediaan produk bahan baku minyak nilam yang dihasilkan oleh pihak petani, selama hal itu dilakukan dengan cara pemasaran yang sama, yakni dengan melalui tangan para *broker*, pihak petani akan selalu menjadi pihak penerima harga, bukan penentu harga.

Aspek kualitas yang juga tidak kalah pentingnya, hanya dapat diperbaiki jika iklim usaha tani nilam telah menjadi lebih berpihak kepada petani sebagai produsen pertama dalam rantai pemasaran komoditas ini, karena selain terbatasnya modal dan akses terhadap informasi pengetahuan tentang budidaya nilam secara modern, dengan keadaan pasar yang kurang menguntungkan bagi petani, keadaan ini membuat para petani mengesampingkan masalah kualitas produk bahan baku minyak nilam yang dihasilkan.

4.4.2. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis dan Komposisi Pengaruh Kelompok Responden Penyuling

4.4.2.1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Kelompok responden Penyuling

Pada tabel berikut ini disajikan hasil uji hipotesis yang terdiri dari R^2 , γ , t-value, dan interpretasi hasil pengujian.

Tabel 4.32. Replitulasi Hasil Uji Hipotesis
Kelompok Responden Penyuling

Hipotesis	R ²	γ	t-value	Hasil
KET PRO = MODAL + PER PEM + e	0,71			
MODAL		0,22	1,83	H1 : ditolak
PER PEM		0,81	4,34	H3 : diterima
KUALITAS = MODAL + SDM + e	0,43			
MODAL		0,25	2,12	H2 : diterima
SDM		0,60	4,26	H4 : diterima
HARGA = KET PRO + KUALITAS + SIS PEM + e	0,71			
KET PRO		-0,24	-2,12	H5 : diterima
KUALITAS		0,42	3,29	H6 : diterima
SIS PEM		0,52	4,05	H7 : diterima

Keterangan :

KET PRO = Ketersediaan Produksi

MODAL = Sistem Permodalan

PER PEM = Peran Pemerintah

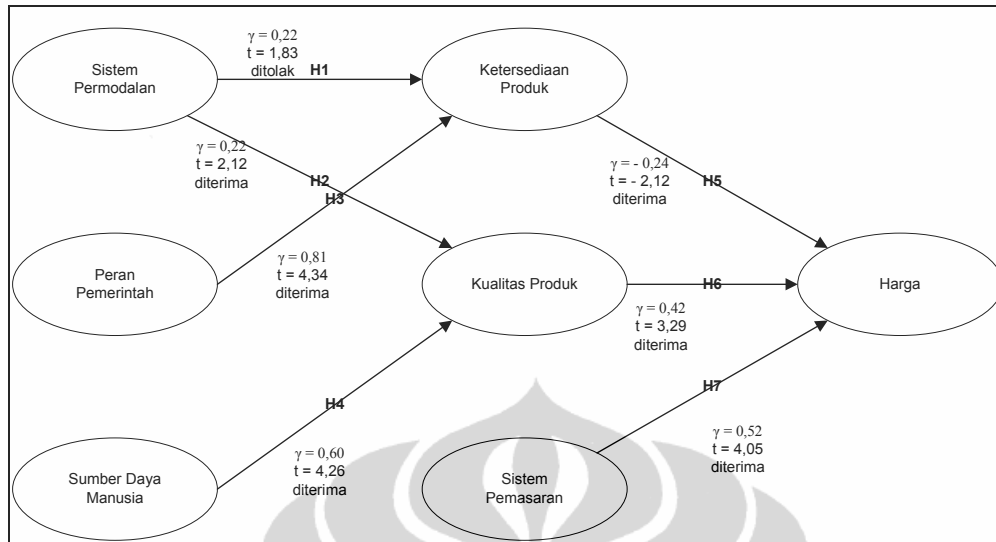
KUALITAS = Kualitas Produk

SDM = Sumber Daya Manusia

SIS PEM = Sistem Pemasaran

HARGA = Harga

Berdasarkan hasil di atas, maka model struktural akhir dapat digambarkan dengan jelas untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel harga, baik pengaruh langsung, tak langsung dan pengaruh totalnya. Berikut ini adalah gambar model akhir setelah pengujian.



Gambar 4.4. Model Struktural Akhir Hasil Pengujian Kelompok Responden Penyuling

4.4.2.2. Komposisi Pengaruh Kelompok Responden Penyuling

Berikut ini adalah tabel komposisi pengaruh model penelitian yang dihasilkan berdasarkan pengolahan data menggunakan *Lisrel 8.50*

Tabel 4.33. Komposisi Total Pengaruh Kelompok Responden Penyuling

	MODAL	PER PEM	SDM	SIS PEM	KET PRO	KUALITAS
HARGA	0,04	-0,19	0,25	0,52	-0,24	0,42
KET PRO	0,22	0,81	-	-	-	-
KUALITAS	-	-	0,60			

Berdasarkan hasil pada tabel komposisi pengaruh di atas, keadaan yang hampir sama ditunjukkan pada kelompok responden penyuling dengan kelompok responden sebelumnya, dimana variabel yang memiliki nilai kontribusi yang paling besar terhadap variabel harga ditempati oleh variabel sistem pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa bagi pihak penyuling yang pada umumnya masih menghadapi keterbatasan akses pasar, harga produk minyak nilam yang mereka terima telah mengalami distorsi sebagai akibat terlalu panjangnya rantai pemasaran pada komoditas ini.

Berbeda dengan kelompok responden petani, pada kelompok penyuling, berdasarkan hasil penelitian ini, variabel kualitas menjadi lebih penting dibandingkan dengan variabel ketersediaan produk. Walaupun pada kenyataan di lapangan hal ini tampak kurang logis, akan tetapi hal ini dimungkinkan bagi pihak penyuling yang telah dapat memenuhi kebutuhan bahan baku produknya sendiri, tanpa ketergantungan terhadap pasokan dari pihak petani, artinya para penyuling seperti ini, pada awalnya adalah para petani yang dengan modal terbatas bertransformasi dengan sekaligus menjadi penyuling. Para penyuling seperti ini lah yang tergabung dalam suatu kelompok tani, yang biasanya mendapatkan bantuan berupa mesin penyulingan dari Dinas Perindag setempat, atau bagi penyuling yang tidak mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah, mereka merakit mesin penyulingan secara sederhana, yang pada hasil akhirnya berimplikasi kepada kualitas produk minyak nilam yang dihasilkan.

4.5. Pembahasan Secara Umum Mengenai Kondisi yang Mendukung Berkembangnya Agroindustri Minyak Nilam di Jawa Barat

Sebagai tambahan informasi, ada baiknya disampaikan hal berikut ini. Dengan memperhatikan luas areal tanam baku untuk tanaman nilam yang telah diatur dalam tata wilayah lima kabupaten (Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Kuningan, Majalengka) yang termasuk ke dalam lingkup penelitian ini, dari beberapa data yang didapatkan dari dinas perkebunan masing-masing kabupaten, didapatkan bahwa luas areal baku total untuk lima kabupaten sebesar 2292 ha. Lahan seluas ini jika diusahakan dengan cara budidaya bahan baku dan metode penyulingan nilam yang baik dapat menghasilkan produk minyak nilam sebanyak 687,6 ton minyak nilam dalam waktu setahun (cara perhitungan praktis di lampiran 5). Bisa dibayangkan berapa pendapatan yang dapat diterima sesuai dengan asumsi harga minyak nilam yang dipakai. Jika menggunakan asumsi harga paling rendah, yaitu harga minyak nilam US \$ 20 /kg, maka pendapatan yang bisa dicapai adalah US \$13,75 juta. Jumlah ini melebihi nilai ekspor minyak nilam Indonesia pada tahun 2007, yang hanya US \$4,95 juta¹. Tidak berlebihan jika T.R Manurung, sebagai ketua Asosiasi The Indonesian Oil Trade Assosiation

¹ Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008

(Indessota), menyatakan bahwa jika dikembangkan dengan potensi minyak nilam dapat memberikan devisa negara mencapai US \$ 1 miliar dan menyerap jutaan tenaga kerja¹. Namun demikian, tampaknya hal ini masih jauh dari fokus perhatian pemerintah, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

Kondisi agroindustri minyak nilam di Jawa Barat yang hingga saat ini masih berjalan di tempat, belum dapat dikatakan meningkatkan kesejahteraan atau dapat dijadikan gantungan hidup bagi para petani yang bertindak sebagai produsen utama dalam rantai komoditas minyak nilam ini. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lebih dominan disebabkan karena pihak petani dan penyuling berskala kecil terjebak dalam permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak atau agen-agen yang bertindak sebagai pengumpul.

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu sumber di lapangan masalah di atas diduga disebabkan oleh :

1. Para petani dan penyuling tidak memiliki posisi tawar kuat, hal ini dikarenakan tidak optimalnya fungsi kelembagaan petani yang ada
2. Fungsi tenaga penyuluh dari pihak pemerintah belum optimal
3. Belum adanya eksportir nilam di daerah yang memiliki jaringan pemasaran langsung ke skala internasional
4. Kurangnya akses terhadap informasi
5. Belum terbentuknya pola pengembangan kerjasama
6. Lemahnya jaringan kerja petani produsen dengan kalangan asosiasi eksportir minyak atsiri
7. Belum adanya industri skala menengah yang mampu mengembangkan komoditas minyak nilam.

Dengan memperhatikan masalah-masalah di atas, seharusnya pemerintah menjadi pihak yang mengambil inisiatif untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dengan langkah-langkah strategis yang dilakukan secara terintegrasi di semua aspek.

Pihak eksportir, yang pada penelitian ini juga diikutsertakan sebagai responden, sampai saat ini belum memaknai kemitraan dengan kalangan petani dan penyuling yang bertindak sebagai kebutuhan ekspor mereka dengan

¹ www.patchoulisumatra.com

sebenarnya, dimana keuntungan lebih banyak dirasakan secara sepihak oleh kekuatan ekonomi yang lebih besar.

Pemerintah, dalam hal ini sebenarnya telah merancang program pengembangan minyak atsiri sejak tahun 2002 melalui instansinya, Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI, yang berisi :

1. Peningkatan promosi dan pemasaran
 - a. Merintis *marketing arm* serta ekspor langsung dari IKM ke luar negeri
 - b. Merintis kerjasama pemasaran ke luar negeri
 - c. Penyusunan informasi bisnis
2. Peningkatan sumber daya manusia
 - a. Magang para pengusaha minyak atsiri ke Jawa Barat dan Jawa Timur
3. Peningkatan mutu dan teknologi
 - a. Rumusan dan revisi SNI minyak atsiri
 - b. Pendirian laboratorium mini minyak atsiri di Kabupaten Garut dan Blitar
 - c. Meningkatkan penyulingan minyak atsiri di Provinsi NAD untuk meningkatkan mutu ekspor minyak atsiri.
 - d. Kajian alat penyulingan dengan rendemen $> 2 \%$
 - e. Pembinaan langsung dengan bantuan tenaga ahli di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dari semua program yang direncanakan di atas, tampaknya kenyataan di lapangan masih jauh dari yang diharapkan, apalagi untuk mencapai sistem pemasaran yang terintegrasi secara vertikal dengan berdasarkan prinsip kemitraan yang saling menguntungkan.

Peran pemerintah selama ini, yaitu memberikan program-program bantuan berupa bahan baku produksi dan mesin penyulingan, mungkin sebenarnya bermaksud untuk mengangkat kekuatan tawar bagi para petani dan penyuling berskala kecil. Selain itu, pembentukan kelembagaan seperti asosiasi juga dilakukan sebagai upaya untuk menembus akses pemasaran yang lebih luas. Namun demikian, usaha-usaha tersebut tampaknya belum bisa memperbaiki jalur tata niaga pada komoditas minyak nilam ini.

Pemerintah harus mulai serius untuk memikirkan pengembangan klaster pada bidang agroindustri minyak nilam ini, yang merupakan usaha untuk

memberdayakan kelompok kegiatan ekonomi melalui integrasi vertikal, yaitu membina jaringan kemitraan dari produsen primer, pengumpul, produsen barang (baik barang jadi, maupun barang setengah jadi), hingga eksportir. Klaster industri berbasis pertanian dikembangkan sesuai dengan tuntutan otonomi daerah, maka dalam penyusunan klaster industri berbasis pertanian menggunakan pendekatan berdasarkan prinsip ekonomi, kemitraan dan kelembagaan, yang akan mengarahkan penguatan dengan berfokus kepada empat kata kunci yang diuraikan sebagai berikut¹ :

1. Ekspor

Prioritasi untuk mengembangkan kegiatan yang berorientasi ekspor ke luar daerah, karena kegiatan ini untuk memenuhi permintaan yang lebih besar, agar pasar menjadi lebih luas bagi produksi daerah

2. Pemasaran

Memecahkan masalah dengan menghubungkan produsen skala kecil dengan yang lebih besar, sehingga perusahaan besar (eksportir) meningkatkan kualitas melalui pelatihan bantuan teknis ; mempromosikan merek dagang bagi produsen daerah ; melakukan sertifikasi pemasok berdasarkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

3. Kemitraan *Stakeholders*

Forum kemitraan dibentuk dengan menghimpun *stakeholders* potensial yang terkait dengan klaster yang dipilih, dengan keanggotaan yang diambil dari, antara lain : produsen primer (petani, nelayan, UKM), pwngolah sekunder (sortir, pengepakan, pengolahan), pedagang, pengumpul dan grosir, Dinas Teknis dan lembaga lain yang terkait dengan klaster (pertanian, industri, perdagangan, koperasi), BUMD, Lembaga Keuangan, Pusat pelatihan dan penelitian, sekolah kejuruan, KADIN, LSM-LSM pembeli besar dari luar daerah.

4. Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan forum kemitraan, diarahkan agar kelompok yang dibentuk relatif kecil, agar lebih fokus, memberdayakan forum kemitraan untuk saling berbagi dan merumuskan masalah, solusi, rencana dan tindakan,

¹ Bustanil Arifin, 2004 ; Purnomo, 2005

mendelegasikan kewenangan kepada mereka untuk pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan usaha dan kerjasama dengan pihak terkait, mempertimbangkan dalam mengalokasikan dana agar fokus pada tujuan yang spesifik, langsung kepada kelompok sasaran.

Dengan tujuan, keluaran, prinsip pendekatan dan ruang lingkup yang telah disebutkan di atas, pengembangan klaster industri dengan berbasis pertanian memerlukan beberapa hal berikut ini agar bisa diterapkan dengan baik :

1. Komitmen yang kuat dari Bupati/Walikota, pihak pemerintah pendukung dan usaha di tingkat lokal
2. Semangat dan upaya yang keras dari pemerintah dan kalangan bisnis dalam menerapkannya.
3. Kemauan *stakeholders* untuk membentuk kemitraan dan mengerahkan sepenuhnya waktu dan upaya yang tersedia.